



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 2(1),
21-32.

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KERANGKA KONSEP *LIFELONG EDUCATION*

Meiwatizal Trihastuti, Arnie Fajar
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
arniefajar@gmail.com

| |
|--|
| Naskah diterima : 20 Desember 2019, Naskah direvisi : 22 Januari 2020, Naskah disetujui : 25 Februari 2020 |
|--|

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education*. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan dimensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda guna meningkatkan kebiasaan berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang akan melahirkan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Dengan *lifelong education* generasi muda akan mendapatkan konsep, belajar yang berkesinambungan (*continuing learning*). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini mempergunakan sumber perpustakaan dalam mengumpulkan dan untuk memperoleh data-data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bila dijadikan sebuah kerangka konsep *lifelong education*, dapat di jadikan empat tahapan yaitu, a) Kehidupan Fisik dan Fikiran; b) Proses Belajar; c) Metode Mencari Jawaban; dan Metode SQ3R. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education* yang melibatkan warganegara di dapat melahirkan warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yaitu warganegara yang memiliki kompetensi yang baik berkualitas sebagai warganegara yang aktif.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan, *lifelong education*

ABSTRACT

This study aims to find out how Citizenship Education is within the framework of the concept of *lifelong education*. Citizenship Education is an important dimension that must be possessed by the younger generation in order to improve the habits of critical thinking, analysis, democratic actions, and actions that will produce intelligent, skilled, and characterized citizens. With *lifelong education*, the younger generation will get concepts and learning that will be launched (*continuing learning*). The Method used is a qualitative approach with a literature study method. This study uses library resources to collect and obtain research data. The study results indicate that citizenship education is used as a framework for *lifelong education*; it can follow four stages, namely, a) Physical and Mental Life; b) the Learning Process; c) the Method of Finding Answers; and the SQ3R Method. Thus, civic education within the framework of the concept of *lifelong education* that involves citizens can give birth to intelligent, skilled citizens characterized by the Pancasila and the 1945 Constitution, namely citizens with good qualities as citizens.

Keywords: Citizenship Education, critical thinking, *lifelong education*, Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan menurut Nu'man Somantri dalam dikti (2016) adalah mata kuliah yang bertema demokrasi politik yang dikembangkan dengan sumber-sumber pengetahuan lain yang berimbas dari pendidikan sekolah, masyarakat yang dikemas dengan upaya berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sesuai dengan pendapat Hahn (1998) bawa pendidikan kewarganegaraan merupakan dimensi penting diberikan di sekolah-sekolah guna membentuk kaum muda menjadi warga negara yang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan disposisi terinformasi dan aktif dalam masyarakat mereka.

Memasuki era digital saat ini dimana semua manusia dapat terkoneksi dengan sangat mudah maka seorang warga negara dituntut dapat menyesuaikan diri akan perubahan yang sangat cepat ini untuk itu setiap warga negara harus dapat mengembangkan kompetensi dirinya menjadi warga dunia (*global society*). Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mengembangkan kompetensi anak bangsa untuk mencapai pendewasaan berfikir, dalam mendapatkan Pendidikan seseorang tidak hanya mendapatkannya melalui pendidikan yang formal saja tapi lebih baik bila dioptimalkan dengan berbagai jenis Pendidikan informal juga. Ini sesuai dengan pendapat Mocinic (2011) untuk memperoleh kompetensi, diperlukan penggunaan metode dan prosedur pengajaran aktif yang meliputi keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran, dengan

integrasi kegiatan kognitif dan praktik serta tanggung jawab belajar sendiri.

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks di mana semua komponen merupakan satu kesatuan. Pemerintah sebagai penyelenggara kehidupan dalam sebuah negara, sudah seharusnya negara menyelenggarakan Pendidikan yang layak untuk warga negara dalam rangka mencerdakan kehidupan bangsa yang merupakan amanah konstitusi bangsa ini. Sesuai dengan pendapat Arrowood (1930) yang menyatakan pendidikan adalah urusan negara karena pendidikan sangat penting untuk kebahagiaan, kemakmuran, dan kebebasan rakyat dan itu untuk pemeliharaan dan promosi ide-ide ini bahwa negara ada.

Asas Pendidikan yang paling cocok bagi warga negara yang hidup di dunia trasfaran ini adalah "Pendidikan seumur hidup" (*lifelong education*) yang merupakan jawaban usaha manusia untuk selalu mengupdate kompetensinya untuk dapat mewujudkan kebahagiaan dan melestarikan kehidupannya (Azis, 2013). *Lifelong education* sebenarnya sudah berlangsung sangat lama ini di nyatakan oleh Muhammad Munir Mursa (1999; hal 100) mengatakan bahwa pendidikan tidak sebatas pada satu periode atau jenjang waktu tertentu, tapi berlangsung sepanjang hayat. Ia merupakan pendidikan dari buaian sampai liang lahat, selalu memperbarui diri, serta terus menerus mengembangkan kepribadian dan kemanusiaan. Dengan perkataan lain pendidikan membimbing manusia untuk maju.

Lifelong education adalah suatu konsep, ide, gagasan pokok dalam belajar yang berkesinambungan (*continuing learning*). Karena dengan belajar yang

terus menerus, seorang warga negara tidak akan ketinggalan informasi dan dapat selalu meng-update pengetahuannya terutama generasi muda yang akan mengelola negeri ini nantinya. Delors' (1996) menyatakan empat 'pilar' pendidikan untuk masa depan. 1) Belajar untuk tahu - menguasai alat belajar daripada akuisisi pengetahuan terstruktur. 2) Belajar untuk melakukan-melengkapi orang untuk jenis pekerjaan yang diperlukan sekarang dan di masa depan termasuk inovasi dan adaptasi dari belajar lingkungan kerja masa depan. 3) Belajar untuk hidup bersama-sama, dan dengan orang lain-menyelesaikan konflik secara damai, menemukan orang lain dan budaya mereka, membina masyarakat kemampuan, kompetensi individu dan kapasitas, ketahanan ekonomi, dan penyertaan sosial. 4) Belajar untuk menjadi-pendidikan memberikan kontribusi bagi perkembangan lengkap: pikiran dan tubuh, kecerdasan, kepekaan, penghargaan estetika dan spiritualitas (*Life Learning Council Queensland Inc*, 2016)

Wajib belajar yang di tetapkan oleh menteri Pendidikan Indonesia adalah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan konsep *Lifelong education* diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*), menumbuhkan partisipasi warga negara (*civic participation*) dan mengembangkan tanggungjawab warganegara untuk bela negara (*civic responsibility*). Warganegara yang cerdas diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi negara dan bangsanya. Melalui partisipasi warganegara akan membawa kemajuan

negara, karena tidak ada satu negara pun di dunia maju tanpa partisipasi aktif dari warga negaranya. Begitu pula dengan tanggungjawab warganegara atas persoalan yang dihadapi negara dan bangsanya akan berkontribusi untuk kemajuan negara dan bangsanya.

Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan dalam kerangka konsep *Lifelong education* diharapkan dapat menjadi wahana dalam meningkatkan kompetensi warganegara yang bermartabat. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kerangka Konsep *Lifelong Education*?"

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan yang bersifat studi pustaka (*library research*). Seperti yang di kemukakan oleh Zed bahwa studi pustaka adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data-data penelitian (Zed, 2008). Dengan berpedoman pada teori Zed, maka peneliti tidak hanya mencatat dan mengumpulkan data, tapi juga dapat mengolah data dengan tahapan penelitian studi Pustaka. Maka peneliti membatasi kegiatan penelitian ini dengan melakukan riset perpustakaan saja dengan memanfaatkan bahan-bahan koleksi Pustaka tanpa melakukan riset lapangan di karenakan pandemic covid 19 yang terjadi saat ini.

Tahapan penelitian kepustakaan yang peneliti lakukan adalah 1) mengumpulkan bahan-bahan penelitian, 2) membaca

bahan kepustakaan, 3) membuat catatan penelitian, 4) mengolah catatan penelitian. Sumber data yang peneliti pergunakan bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, yang berasal dari perpustakaan online, jurnal online, dokumen pribadi dan lain-lain. Untuk dapat menjawab bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education*.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pada era globalisasi ini Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat melahirkan warganegara yang memiliki kompetensi yang baik berkualitas sebagai warganegara yang aktif. Pendidikan kewarganegaraan terdiri dari pengetahuan, nilai dan keterampilan, kemudian mencakup penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata dengan berpartisipasi secara aktif (Doğanay, 2012). Peran pendidikan kewarganegaraan menurut Juliati (2019) secara substantif dapat juga mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan. Menurut Muhammad Numan Somantri (2001) untuk menjabarkan tujuan dalam praktik PKn, paling tidak tujuan harus diperinci dalam tujuan kurikuler yang meliputi:

- a. Ilmu pengetahuan, meliputi hierarki: fakta, konsep, dan generalisasi/teori.
- b. Keterampilan intelektual yang meliputi:
 - 1) Keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks seperti mengingat, menafsirkan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan menilai.
 - 2) Penyelidikan sampai kesimpulan yang sah: (a) Keterampilan bertanya dan mengetahui masalah; (b) Keterampilan merumuskan hipotesis; (c) Keterampilan mengumpulkan data; (d) Keterampilan menafsirkan dan menganalisis data; (e) Keterampilan menguji hipotesis; (f) Keterampilan merumuskan generalisasi; dan (g) Keterampilan mengkomunikasikan kesimpulan.
 - 3) Berpikir kritis ke berpikir kreatif
- c. Sikap yang meliputi nilai, kepekaan dan perasaan. Tujuan PKn banyak mengandung soal-soal afektif, karena itu tujuan PKn yang seperti slogan harus dapat dijabarkan.
- d. Keterampilan sosial yang meliputi tujuan umum PKn harus bisa dijabarkan dalam keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang memberikan kemungkinan kepada siswa untuk secara terampil dapat melakukan dan bersikap cerdas serta bersahabat dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, meningkatkan keyakinan akan ketangguhan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia. Pelaksanaan pendidikan

kewarganegaraan memiliki dua landasan, landasan yang dimaksud adalah landasan hukum dan ideal.

- a. Landasan hukum, yaitu; a) Undang-Undang Dasar 1945; b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982; c) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; dan d) Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43 Tahun 2006.
- b. Landasan ideal, landasan ideal Pendidikan Kewarganegaraan yang sekaligus menjadi jiwa dikembangkannya Kewarganegaraan adalah Pancasila. Pancasila sebagai sistem filsafat menjiwai semua konsep ajaran Kewarganegaraan dan juga menjiwai konsep ketatanegaraan Indonesia. Dalam sistematikanya dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: a) Pancasila sebagai dasar negara; b) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa; dan c) Pancasila sebagai ideologi negara.

2. Kerangka Konsep *Longlife Education*

Lifelong education sebenarnya sudah dilaksanakan oleh manusia sejak manusia ada di dunia ini, namun secara konseptual *lifelong education* merupakan suatu konsep baru dalam pendidikan. Secara konseptual dan kesadaran akan segala konsekuensinya baru dirasakan dan disadari pada dekade akhir enam puluhan. *lifelong education* dianggap cocok di terapkan pada era globalisasi saat ini dimana manusia saat ini hidup dalam dunia transparan. Dimana setiap orang dapat melihat dan mengetahui aktivitas orang lain, hal ini menuntut manusia dapat menyesuaikan diri dengan teknologi dan informasi yang selalu berkembang dan berubah-ubah.

Menurut konsep *life long education*, pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Karena menurut Joesoef (2008; hal.17) inti dari pendidikan seumur hidup adalah bila seluruh individu memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk kegiatan belajar mengajar di setiap kesempatan sepanjang hidup manusia.

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Bertolak dari fase-fase perkembangan seperti dikemukakan Havinghurst, berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat dan memberi kemudahan kepada para perancang pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk:

- a. Menentukan arah pendidikan.
- b. Menentukan metode atau model belajar anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangannya.
- c. Menyiapkan materi pembelajaran yang tepat.
- d. Menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan itu.

Tujuan dari *longlife education*, antara lain:

- a. Untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan

kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Diartikan Penjelasan, adalah karena potensi jasmani (fisiologis dan panca indra) menurut ilmu kesehatan memerlukan gizi dan berbagai vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat sebagai prakondisi hidupnya. Jika kebutuhan jasmaniah ini sebagian tidak tercukupi, maka tubuh orang yang bersangkutan akan lemah; bahkan dapat sakit. Karena itulah ilmu kesehatan dan ilmu ekonomi berusaha meningkatkan kesejahteraan (jasmani) manusia.

- b. Berlangsung selama manusia hidup seirama dengan pertumbuhan kepribadian manusia yang bersifat dinamis. Penjelasan adalah potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani) juga membutuhkan "makanan". Makanan rohaniah ini terutama kesadaran cinta kasih, kesadaran kebutuhan/keagamaan, dan nilai-nilai budaya (ilmu pengetahuan, sastra dan filsafat). Supaya kepribadian kita sehat dan sejahtera (mental hygiene), di samping itu juga rohani kita harus tenang, sabar, optimis, mempercayai orang lain, bahkan mencintai sesama manusia, tidak iri hati, tidak menyimpan rasa benci atau dendam, dan sebagainya. Hidup rohani ini pangkal kebahagiaan manusia.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1, merupakan landasan hukum mengenai pendidikan seumur hidup di Indonesia. Pasal itu berbunyi: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya".

Institusi pendidikan harus dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang menurut UNESCO bertumpu pada empat pilar pendidikan yaitu:

- a. *Learn to know*. Pilar *learn to know* bermakna bahwa pembelajaran merupakan proses "menjadi tahu" dari sebelumnya yang 'tidak mengetahui' sesuatu. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan intelektualitasnya.
- b. *Learn to do*. Pilar *learn to do* mempunyai makna bahwa setelah atau bersamaan dengan peserta didik mendapat pembekalan pengetahuan, ia harus menerima pula bekal berikutnya yaitu kemampuan yang bersifat keterampilan dalam mengerjakan sesuatu, yang tercakup dalam ranah psikomotor.
- c. *Learn to be*. Pilar *learn to be* merupakan pembekalan untuk menyempurnakan dua pilar sebelumnya, yaitu bahwa setelah peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan, langkah selanjutnya tentunya dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, maka si pemilik ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus dapat mendayagunakannya untuk tercapainya kemanfaatan.
- d. *Learn to live together*. Pilar *learn to live together* merupakan upaya memadukan ketiga pilar yang terdahulu dan terimplementasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

- a. Dasar-dasar filosofis
Secara filosofis (filsafat manusia) hakikat kodrat martabat manusia

merupakan kesatuan integral segi-segi/ potensi-potensi (esensial); a) Manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*); b) Manusia sebagai makhluk sosial (*social being*); dan c) Manusia sebagai makhluk susila (*moral being*). Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral (bulat dan utuh) yang dimiliki setiap manusia. Ketiganya menentukan martabat dan kepribadian manusia.

b. Dasar-dasar psikologi

Yang dimaksud dasar-dasar psikologis ialah dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikologis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara; a) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani; b) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologis bekerja sama dengan sistem saraf dan kejiwaan; dan c) Potensi-potensi psikologis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai). Ketiga kesadaran ini menampilkan watak dan kepribadian seseorang sebagai suatu keutuhan.

c. Dasar-dasar sosiobudaya:

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, dan terbina oleh tata-nilai sosiobudayanya. Segi-segi sosiobudaya bangsa dan sosio-psikologis manusia sudah seharusnya diperhatikan oleh

pendidikan. Tiap warga negara dan tiap generasi bangsa Indonesia merupakan bagian dari tata-nilai dimaksud; mereka juga merupakan pewaris dan penerus tata nilai tersebut, seperti; a) Tata nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong royong dan tenggang rasa (tepa selira); b) Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni Pancasila; c) Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat istiadat, unsur-unsur kesenian dan cita-cita yang berkembang; dan d) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik yang nonformal (paguyuban-paguyuban); maupun yang formal seperti kelembagaan negara menurut Undang-Undang Dasar. Termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat.

Pendidikan berkewajiban menanamkan kesadaran penghayatan untuk mampu mengamalkan dan melestarikan tata nilai. Karena kelestarian tata nilai di atas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia Indonesia. Ini berarti generasi muda wajib menyadari bahwa hidupnya ada di dalam dan untuk tata nilai tersebut. Bahkan pendidikan merupakan usaha dan lembaga untuk mewariskan dan melestarikan keseluruhan tata nilai sosio-budaya bangsanya, di samping menguasai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kerangka Konsep Lifelong Education

Dalam penjelasan pasal 35 ayat (3), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan

”mata kuliah kewarganegaraan” adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Untuk itu agar pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sebuah kerangka konsep *lifelong education*, dapat di masukkan ke empat tahapan yaitu;

a. Kehidupan Fisik dan Fikiran

Pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education* dibangun oleh :

1) Kehidupan fisik

Berawal dari pemahanam sebagai rasa kecintaan kepada negara ini, bangsa ini dalam kehidupan fikirannya.

Kehidupan fisik manusia memerlukan makan, minum dan bergerak sehingga akan mati bila hal tersebut tidak terpenuhi. Maka perlu diberi nutrisi-nutrisi tentang kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Kehidupan fikiran

Kehidupan fikiran manusia dikembangkan secara sadar melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah baik formal maupun tidak formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

b. Proses Belajar

Proses belajar ditunjukkan dengan adanya rasa ingin tahu yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau bertanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak bertanya atau tidak ingin tahu berarti tidak ada proses belajar. Semakin dewasa

seseorang mestinya semakin canggih proses belajar yang berlangsung dalam dirinya, berarti semakin canggih caranya ia bertanya.

Sehingga denga demikian tanpa dibarengi rasa ingin tahu, kegiatan seperti kuliah, membaca atau praktikum bukanlah proses belajar yang meningkatkan kehidupan fikiran seseorang, namun sekedar kegiatan merekam dan latihan fisik belaka.

c. Metode Mencari Jawaban

Upaya sistematis setelah merumuskan rasa ingin tahu kedalam bentuk bertanya adalah dengan mencari jawaban. Terdapat beberapa metode mencari jawaban untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu, yaitu:

1) Berguru

Komunikasi dengan guru sangat manusiawi karena diselenggarakan dengan nalar, rasa, bahasa, dan gerak yang telah sama-sama dipahami. Kelembagaan berguru ini berkembang menjadi suatu sistem pendidikan yang formal yang menganut paham-paham seakan-akan makin banyak guru adalah semakin baik.

2) Membaca buku

Membaca buku adalah cara yang paling objektif untuk mengetahui berbagai informasi keilmuan yang merupakan kompilasi pengalaman manusia yang tertulis secara sistematis. Membaca buku dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dengan membaca buku perpindahan informasi dapat langsung terjadi dari tangan si penulis dengan seluruh pembacanya.

Baca-tulis adalah budaya dasar umat manusia untuk meningkatkan

peradabannya. Oleh karena itu tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan dasar kemanusiaan yang tidak akan tergantikan. Kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis harus dipelihara setiap saat. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, yaitu:

3) Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa tidak sekedar penguasaan perbendaharaan atau tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berekspresi dan apresiasi. Disamping bahasa dari berbagai bangsa yang maju tingkat keilmuannya, dalam beberapa hal matematika (ilmu pasti) juga merupakan bagian dari bahasa keilmuan, terutama untuk secara tepat mengungkapkan tingkat kepastian. Kemampuan berbahasa yang tinggi membuka peluang untuk mengungkap pengertian yang tersurat maupun tersirat pada tingkat keseksamaan yang tinggi.

4) Kecepatan membaca

Kemampuan untuk membaca dengan cepat ini perlu dilatih, dipelihara, dan ditingkatkan. Huruf adalah lambang bunyi, kata adalah lambang arti, kalimat adalah lambang pesan, dan alenia adalah lambang pokok pikiran.

Oleh karena itu perlu dilatih membaca alenia agar dapat menangkap pokok-pokok pikiran secara cepat dan tepat, yang bersamaan dengan itu dapat ditangkap pesan utamanya dari kalimat kunci, dan pengertian dasarnya dari kata kunci.

5) Kemampuan untuk memilih dan membaca buku ajar (*text book*)

Kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa. Perpustakaan dengan segala tata caranya

harus merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa.

Mahasiswa harus bisa menggunakan katalog atau software yang tersedia untuk penelusuran buku dan memilih buku mana yang harus dibaca. Pengertian dari setiap jenis buku harus difahami sehingga tepat dan benar menggunakannya. Mahasiswa harus bisa membedakan mana buku ensiklopedia, buku indeks, kamus, journal, catatan, text book.

6) Praktikum

Keinginan tahu seseorang juga seringkali dapat dijawab dengan membaca langsung kenyataan alamnya. Dalam hal ini kita harus mampu berdialog secara alami dan secara manusiawi. Dalam dialog manusiawi dimana lawan bicara kita adalah manusia juga maka lawan bicara mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya sendiri dengan bahasa yang telah sama-sama diketahui. Sedangkan dialog dengan alam terlebih dahulu kita harus melakukan kompilasi logika alam ke dalam pikiran manusiawi kita.

Pelajaran Kimia, Fisika, Biologi, dan ilmu pengetahuan alam lainnya pada dasarnya adalah proses kompilasi pikiran alam ke dalam pikiran manusia yang akan terungkap kembali saat kita berdialog dengan alam.

Berdialog dengan alam tidak mudah, mungkin paling sulit. Oleh karena itu suatu cara sistematis perlu dikembangkan, yaitu dengan cara membawa fenomena alam itu ke dalam laboratorium untuk ditelaah. Praktikum pada dasarnya adalah latihan untuk memiliki kemampuan itu, kemampuan berdialog dengan alam.

Dengan demikian praktikum bukan sekedar cara untuk melengkapi atau menyempurnakan penguasaan materi perkuliahan, melainkan menanamkan pengertian dan kemampuan dasar untuk dapat berdialog langsung dengan alam secara alami dan manusiawi.

d. Metode SQ3R

Dalam membaca buku ajar (text book) metode SQ3R dapat digunakan, yaitu:

- 1) Survey. Melihat sekilas buku dengan ilustrasinya, membaca kata pengantarnya, dan seterusnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan bertanya.
- 2) Question. Bertanya-tanya tentang bahan yang akan dibahas, dalam buku ajar seringkali disiapkan daftar pertanyaan untuk membantu pembaca memandu rasa ingin tahunya.
- 3) Read. Membaca secara cepat dan menyeluruh untuk menangkap pokok-pokok pikiran, tidak mengulang-ulang membaca kata atau kalimat.
- 4) Review. Menelaah pokok-pokok pikiran yang penting, pesan-pesan yang penting, serta kata-kata kuncinya.
- 5) Recall. Mengulang telaahan, membahas dan menguasai permasalahannya

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education* yang melibatkan warganegara di dapat melahirkan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yaitu

warganegara yang memiliki kompetensi yang baik berkualitas sebagai warganegara yang aktif. Lee (2007) menyebutkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diskusi tentang pembelajaran seumur hidup, fungsi pembelajaran seumur hidup untuk meningkatkan demokrasi dan warganegara. Artinya dengan pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education* ini dapat juga mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam membangun kesiapan warga negara untuk menjadi *global society*.

SIMPULAN

Peran pendidikan kewarganegaraan adalah mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*). Pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di Indonesia memiliki dua landasan, yaitu landasan hukum dan ideal.

Tujuan *longlife education* adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin dan *longlife education* berlangsung selama manusia hidup seiring dengan pertumbuhan kepribadian manusia yang

bersifat dinamis. Sedangkan landasan teori *longlife education* adalah Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dan proses pembelajaran yang dibuat oleh UNESCO yang bertumpu pada empat pilar Pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan bila dijadikan sebuah kerangka konsep *lifelong education*, dapat di jadikan empat tahapan yaitu, a) Kehidupan Fisik dan Fikiran; b) Proses Belajar; c) Metode Mencari Jawaban; dan Metode SQ3R. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka konsep *lifelong education* yang melibatkan warganegara di dapat melahirkan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yaitu warganegara yang memiliki kompetensi yang baik berkualitas sebagai warganegara yang aktif.

REFERENSI

- Arrowood, C. F. (1930). *Thomas Jefferson and education in a republic*. New York: McGraw-Hill.
- Azis, N. A. (2013). Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *Jurnal PILAR*, 2(2), Juli-Des', 2013
- Doğanay, A. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. In M. Print & D. Lange (Ed.), *School, curriculum and civic education for building democratic citizens (hal. 19–39)*. Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publisher.
- Dikti. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dikti.
- Hahn, C. (1998). *Becoming Political: Comparative Perspectives on Citizenship Education*. New York, NY: State University of New York Press.
- Jaques Delors et al. (1996). *Learning: The Treasure Within: UNESCO Publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the Twenty-first Centure*. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf> (akses 12 Mei 2012).
- Joesoef, S. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Juliati dkk. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesame. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2).
- Lee, On. (2007). *Lifelong Learning in Asia: Eclectic Concepts, Rhetorical Ideals, and Missing Values. Implications for Values Education*. Australian Catholic University, Melbourne, Australia
- Mocinic, S. (2011): *Learning and teaching strategies for competence development*, at https://www.researchgate.net/publication/236679346_Learning_and_teaching_strategies_for_competence_development
- Munir, M.M. (1999). *Kapita Selektta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Sumantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian* UUD 1945
Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia, Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun
Jakarta. 2003 pasal 13